BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu kepercayaan yang mendasar atau metologi penelitian yang diterima secara luas. Paradigma penelitian berfungsi sebagai lensa yang dipakai oleh peneliti untuk memahami realitas. Paradigma ini menjadi landasan dalam mengkaji realitas. Pilihan paradigma akan mempengaruhi seluruh proses penelitian, dari cara pengambilan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan paradigma ***postpositivisme*****,** yang beranggapan bahwa terdapat aturan atau teori yang mempengaruhi kehidupan manusia. Aturan atau teori tersebut harus diuji, diverifikasi, atau disaring agar dapat memahami dunia dengan lebih baik. Postpositivisme menurut (Creswell & Creswell, 2018), mempertanyakan gagasan konvensional tentang kebenaran sains dan melihat bagaimana orang berperilaku. Menurut paradigma *postpositivisme*, peneliti harus memulai penelitian dengan menguji suatu teori tertentu, kemudian mengumpulkan data yang dapat mendukung atau bertentangan dengan teori tersebut, dan akhirnya melakukan perbaikan sebelum melakukan pengujian ulang.

Paradigma berputar pada tiga hal, merepresentasikan tiga pertanyaan filosofis mengenai penelitian yaitu ada ontotologi yang artinya pertanyaan terkait sifat realita, epistemologi, pertanyaan tentang bagaimana mengetahui sesuatu, dan aksiologi, pertanyaan tentang yang pantas untuk orang tahu. Pertanyaan di bidang epistemologi memiliki fokus terhadap bagaimana cara kita mencari tahu dan apa yang bisa dianggap sebagai pandangan dan pengetahuan. Terdapat fungsi dari epistemologi yaitu objektivis yang artinya, percaya bahwa sangat memungkinkan untuk bisa memaparkan penjelasan tentang dunia. Ketika peneliti memungkinkan untuk bisa memaparkan penjelasan dunia, dan saat peneliti mempelajari dunia, para peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi tentang kebenaran. Sedangkan ontotologi adalah studi yang mempelajari tentang realitas. Kata

“ontologi” berasal dari bahasa Yunani yang artinya prinsip umum tentang sesuatu yang ada (West & Turner, 2021).

Aksiologi adalah ilmu yang menekankan pengetahuan harus terbebas dari nilai. Walau begitu, peneliti tidak semata-mata menerima jika unsur subjektivitas dalam bentuk nilai yang dapat memiliki pengaruh terhadap proses penelitian (West & Turner, 2021). Aksiologi melihat teori dan penelitian sebagai tindakan politis, meminta agar ilmuan berkontribusi untuk perubahan kondisi, bukan hanya sekedar melaporkan (West & Turner, 2021).

Pada penelitian ini secara ontologis mengkaji realitas strategi komunikasi kebencanaan untuk pendamping disabilitas melalui program Salamat Sadayana, secara epistemologis memperoleh pengetahuan melalui pendekatan kualitatif berupa wawancara serta secara aksiologis bertujuan memperkuat prinsip inklusivitas dan mendorong kebijakan berbasis bukti untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana bagi kelompok rentan untuk rekaman informasi (Creswell & Creswell, 2018).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha mengembangkan gambaran kompleks tentang suatu permasalahan atau isu yang terjadi di dalam lingkungan yang alami dan natural (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif melibatkan berbagai sudut pandang dan mengidentifikasi berbagai faktor yang terlibat dalam suatu situasi, serta memposisikan peneliti ke dalam realitas untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan fenomena yang diberikan oleh partisipan. Dengan begitu, peneliti kualitatif dapat mengelaborasi secara mendalam kasus yang diteliti melalui pengalaman aktual dan keikutsertaan yang tinggi.

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat studi kasus deskriptif. (Creswell & Creswell, 2018a) mengatakan penelitian bersifat deskriptif ditunjukkan melalui penyajian data yang berbentuk kata-kata ataupun gambar. Penelitian ini biasanya digunakan untuk mencari gambaran atau hasil dari peristiwa, situasi, perilaku,

subjek atau fenomena yang terdapat pada masyarakat yang diteliti. Serta biasanya penelitian deskriptif dapat memberikan jawaban 5W + 1H atau *Who, What, When, Where, Why dan How.* Penelitian deskriptif dapat disimpulkan memiliki tujuan mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, peneliti memilih menggunakan jenis **kualitatif deskriptif** untuk mengkaji secara mendalam mengenai strategi komunikasi kebencanaan pada pendamping disabilitas.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **studi kasus**. Menurut Yin (Yin, 2018b), **studi kasus deskriptif** adalah pendekatan empiris yang menyelidiki suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Di dalam penelitian studi kasus menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, karena melibatkan studi mendalam terhadap suatu fenomena. Seperti yang ditekankan oleh Robert K.Yin, 2009 bahwa studi kasus bukanlah suatu metode pengumpulan data, melainkan suatu strategi atau desain penelitian untuk mempelajari sebuah unit sosial. Dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus adalah strategi penelitian pengumpulan data dan bersifat detail akan objek yang dianalisis.

Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis strategi komunikasi kebencanaan pada pendamping disabilitas yang dilakukan melalui program Salamat Sadayana melalui **wawancara** dengan informan kunci.

3.4 Partisipan Penelitian

Menurut Creswell (2018) partisipan adalah orang yang memberikan makna terhadap suatu permasalahan atau isu penelitian. Gagasan utama penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji suatu masalah atau isu yang ada dari partisipan sehingga dapat memperoleh informasi dan edukasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ***purposive sampling*** dimana subjek yang dipilih mempunyai relevansi dengan topik yang sedang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan paparan tersebut, total 7 partisipan yang akan diwawancarai pada penelitian ini,sebagai berikut:

1) Partisipan 1: Kepala Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) atau inisiator dan ketua dari organisasi kebencanaan setempat yang dimana beliaulah yang bertanggung jawab dan memberi wewenang kepada panitia Salamat Sadayana.
2) Partisipan 2: Orang yang diberi wewenang oleh Kepala GMLS untuk mengelola hubungan di dalam dan di luar organisasi yang dimana akan membantu menjembatani antara Kepala GMLS dan Salamat Sadayana.
3) Partisipan 3, 4, 5 dan 6: Panitia yang berkecimpung langsung selama program Salamat Sadayana, seperti:
   a) *Person in Charge* pada pre *event* atau yang membantu mengorganisir sosialisasi *online.*
   b) *Person in Charge pada event* atau yang membantu mengorganisir sosialisasi *offline* yang diadakan di SKH Purnama.
   c) *Person in Charge pada pasca event* atau yang membantu mengorganisir ketika evaluasi *door-to-door.*
   d) *Social Media Team* yang membantu meriset, mengeksekusi hingga bertanggung jawab dalam pendistribusian konten terkait informasi kebencanaan untuk pendamping disabilitas dan membantu pengabadian seluruh kegiatan Salamat Sadayana kepada target di media sosial.
4) Informan 1: Praktisi atau terapis yang bergerak di disabilitas. Sehingga dapat membantu memvalidasi data yang ada.

Dengan begitu, informasi yang diperoleh untuk mengembangkan penelitian ini didapat dari partisipan yang secara langsug bersentuhan dengan pendamping disabilitas.

Tabel 3. 1 Narasumber Penelitian

No	Narasumber	Nama	Jabatan

1	Partisipan 1	Anis Faizal Reza/Abah Lala	*Founder* Gugus Mitigasi Lebak Selatan
2	Partisipan 2	Eugenia Keshia	*Person in Charge* pada pre *event*
3	Partisipan 3	Nukhe	*Person in Charge pada event*
4	Partisipan 4	Nada Athaya	*Person in Charge pada pasca event*
5	Partisipan 5	Benedictus Diegp	*Social Media Team*
6	Partisipan 6	Dayah Fatahillah	Koordinator untuk monitoring
7	*Keyinforman*	Rezki Achyana	Praktisi Disabilitas

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang diharapkan, peneliti menentukan sumber data yang tercantum sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Menurut (Creswell & Creswell, 2018), mengatakan salah satu cara mengumpulkan informasi untuk penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara. teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan mengajukan pertanyaan secara rinci dan detail terkait topik penelitian. Wawancara idealnya dilakukan secara tatap muka sehingga peneliti dapat menangkap semua pesan yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai. Namun apabila adanya kekurangan dari hasil wawancara dan kemungkinan bahwa partisipan memiliki kesibukan dan keterbatasan waktu, maka wawancara mendalam Sebagian dilakukan melalui daring atau dengan aplikasi *zoom* dan WhatsApp.

3.5.2 Dokumentasi

Menurut Yin, (2018) pengumpulan data dengan dokumentasi melibatkan Surat, memeorandum, pengumuman resmi, agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa, dokumen-dokumen administratif proposal, laporan kemajuan, penelitian-penelitian resmi pada situs yang sama, kliping baru, dan artikel yang muncul di media massa. Manfaat pengumpulan dokumen dilakukan untuk membantu verifikasi ejaan, kata, atau nama yang benar dari organisasi yang diwawancarai, mendukung informasi dari sumber lain, dan kesimpulan yang dibuat dari dokumentasi yang danalisa membuat peneliti dapat mengajukan pertanyaan baru. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa *press release*, dokumentasi-dokumentasi sebelu, selama program dan sesudah program.

4.6 Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, barulah melakukan keabsahan data. Menurut Yin (2018), menyebutkan empat jenis pengujian untuk validasi keabsahan data yaitu, Validitas Konstruk, Validitas Internal, Validitas Eksternal, reliabilitas, serta penelitian ini menggunakan Validitas eksternal yang dimana berfokus pada identifikasi langkah-langkah strategi yang sesuai dengan teori dan konsep penelitian. Langkah-langkah konkrit dalam pengujian ini melibatkan penggunaan bukti temuan dari berbagai sumber, melakukan pengecekan dan konfirmasi (Yin, 2018b).

3.6.1 Triangulasi

K. Yin (2018), mengatakan triangulasi data merupakan proses dimana peneliti melakukan *recheck* dan *cross check* mengenai informasi dan data yang di dapat guna memahami kerumitan dari suatu fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana. Triangulasi merupakan rasionalisasi dengan menggunakan beragam sumber bukti. Penggunaan lebih dari satu sumber bukti dalam studi kasus membantu peneliti untuk mengukur isu sejarah, perilaku, dan tindakan dengan lebih luas. Patton dikutip dalam K. Yin (2018) merumuskan empat tipe triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi antara peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Peneliti melakukan triangulasi sumber data sebagai format yang valid untuk data penelitian. Peneliti mencari data (dokumen dan hasil wawancara) dari berbagai narasumber yang terkait langsung dengan topik untuk dapat diperiksa dan dibandingkan dari data yang satu dengan yang lain (Yin, 2018)

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara dengan empat informan utama, yaitu satu dari *Social Media Team,* satu dari *Person in Charge* Pra *Event,* dua orang dari *Event* dan Pasca *Event* dan sumber konsultasi ahli dengan berbagai dokumen pendukung. Dokumen yang digunakan sebagai bagian dari triangulasi meliputi dokumentasi sebelum acara, ketika acara hingga selesai acara. Kombinasi antara data wawancara dan dokumen-dokumen ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan penelitian, memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menganalisis kesesuaiian antara perspektif informan data dari dokumen-dokumen yang digunakan. Hal ini yang nantinya memberikan landasan yang lebih kuat dalam menjelaskan strategi kebencanaan yang dilakukan melalui program Salamat Sadayana sesuai dengan *framework* SBCC.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ***Pattern Matching*.** Metode ini menggunakan perbandingan pola empiris yang ditemukan dalam data dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Jika pola-pola ini sepadan, maka ada dasar yang lebih kuat untuk klaim sebab-akibat. Menurut Yin (2018), *Pattern matching* digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif untuk mencocokkan dan membandingkan hasil lapangan dengan pola konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya(Yin, 2018a). Dalam penelitian ini, pattern matching yang digunakan dalam pendekatan kualitatif deskriptif ini untuk melihat kecocokan yang dilihat melalu wawancara.

Melalui **pattern matching**, peneliti dapat menguji apakah strategi yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) melalui program Salamat Sadayana seperti tahap *understanding the situation*, *focusing and designing*, *creating*, *implementing*, hingga *evaluating and replanning* sudah selaras atau belum dengan tahapan ideal SBCC yang dirumuskan McKee et al. (2014). Misalnya, apakah strategi sosialisasi telah tepat sasaran, apakah media dan pesan yang digunakan sesuai dengan karakteristik audiens, dan apakah ada keberlanjutan atau evaluasi terhadap perubahan perilaku.

Teknik ini juga didukung dengan **triangulasi data**, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara mendalam dengan tujuh narasumber (6 utama dan 1 ahli). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjelaskan *apa yang terjadi*, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam *mengapa dan bagaimana strategi itu berjalan* dibandingkan dengan kerangka teoritis yang ada.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA